

**RITUAL *BELO* KAMPUNG PADA MASYARAKAT SUKU ASLI ANAK RAWA DI  
KAMPUNG PENYENGAT  
KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK**

**Oleh : Intan Mulyana**

Email : [intanmulyanna08@gmail.com](mailto:intanmulyanna08@gmail.com)

**Pembimbing : Dra. Risdayati, M.Si**

Email : [risdayati@lecturer.unri.ac](mailto:risdayati@lecturer.unri.ac)

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR . Soebrantas Km. 12,5 Simpang. Baru, Pekanbaru, 28293 –  
Tel/Fax 1761-63277

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Latar belakang mengangkat masalah ini adalah membahas tentang Ritual *Belo* Kampung Masyarakat Suku Asli Anak Rawa, Ritual *Belo* kampung ini berguna untuk menjaga masyarakat dan kampung dari musibah, serta wabah penyakit. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan dari pelaksanaan ritual *Belo* Kampung ini, serta mengetahui makna dari ritual *Belo* Kampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan berupa metode primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang semuanya menjawab permasalahan penelitian mengenai Ritual *Belo* Kampung . Adapun informan penelitian ini adalah masyarakat Kampung Penyengat yang terdiri dari Bomo, Pemangku Adat, Masyarakat suku asli Anak Rawa, Tokoh Agama, Kepala Desa, Masyarakat yang bukan suku asli Anak Rawa. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pelaksanaan Ritual ini terdiri dari pra ritual, pelaksanaan ritual dan pasca ritual, yang berlangsung selama satu hari .

**Kata Kunci : *Belo* Kampung, Ritual, Suku Asli Anak Rawa**

**TRADITION OF BELO KAMPUNG IN THE COMMUNITY OF THE ORIGINAL  
CHILDREN'S GIFT IN PENYENGAT VILLAGE DISTRICT OF SUNGAI APIT SIAK  
DISTRICT**

By: *Intan Mulyana*

Email: [intanmulyanna08@gmail.com](mailto:intanmulyanna08@gmail.com)

Advisor: *Dra. Risdayati, M.Sc*

Email: [risdayati@lecturer.unri.ac](mailto:risdayati@lecturer.unri.ac)

**Departement of Sociology faculty of Social and Political Sciences  
Riau University**

**Bina Widya Campus, Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang. Baru,  
Pekanbaru, 28293 - Tel / Fax 1761-63277**

**Abstract**

*This research was conducted in Penyengat Village, Sungai Apit District, Siak Regency. The background of raising this issue is to discuss the Tradition Belo of the Indigenous People of the Swamp Children Village, the Belo Tradition village, which is useful for protecting communities and villages from calamities, and epidemics. This thesis aims to analyze the implementation of the Belo Kampung ritual implementation, as well as knowing the meaning of the tradition of Belo Kampung. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The data used are in the form of primary and secondary methods. Data collection techniques were carried out by the method of observation, interviews, and documentation, all of which answered research problems regarding the Tradition Belo Kampung. The research informants were the people of Penyengat Village which consisted of Bomo, Adat Stakeholders, Indigenous People of the Rawa Children, Religious Leaders, Village Heads, Communities who were not native to the Swamp Children. Based on the results of the study, it was found that the implementation of this Tradition consisted of pre-ritual, tradition implementation and post-ritual, which lasted for one day.*

**Keywords: *Belo Kampung, Indigenous Children of Swamp, Tradition***

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdapat banyak pulau-pulau. Indonesia juga negara yang kaya akan keberagaman Suku, agama, ras, budaya dan bahasa daerah. Dimana Suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Banyaknya keragaman budaya di Indonesia memberikan gambaran bahwa setiap Suku yang ada memiliki identitas dan kekhasan yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari setiap Suku. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntuk atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Budaya dapat menggambarkan arah berpikir dan pada masyarakat tradisional pola pikir dapat dilihat dari mitos yang berkembang.

Masyarakat Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit dulunya dapat dikatakan sebagai komunitas adat terpencil karena akses jalan menuju Kampung Penyengat belum ada melalui jalur darat. Perkembangan zaman dan teknologi membuat Kampung ini sekarang mudah untuk dikunjungi melalui jalur darat.

Mayoritas penduduk Kampung Penyengat ialah masyarakat pedalaman yang disebut dengan Suku Asli Anak Rawa. Penduduk yang mendiami Kampung Penyengat ini berjumlah 1.501 jiwa dan 303 rumah dengan mata pencaharian sebagian besar ialah petani dan nelayan. Rata-rata daerah ini memiliki struktur tanah gambut yang dapat ditanami dengan berbagai macam palawija seperti sawit, kelapa, karet, dan nenas. Kampung penyengat juga memiliki pelabuhan nelayan dan sebagai daerah penghasil Laut yang besar, ini disebabkan Kampung Penyengat yang berbatasan langsung dengan selat panjang. Kampung Penyengat mempunyai tradisi yang diberi nama Ritual Belo Kampung.

Kegiatan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Salah satunya yang terdapat di Kampung penyengat kecamatan sungai apit. Masyarakat penyengat merupakan masyarakat Suku Asli Anak Rawa yang masih menjaga kelestarian budaya. Mereka masih mempercayai manfaat yang ada pada Ritual *Belo* Kampung ini. Ritual *Belo* Kampung ini dilaksanakan satu tahun sekali dalam bulan besar. Mereka menyebut hari raya orang Suku Asli adalah tujuh liku/likur.

Peneliti memilih Ritual *Belo* Kampung ini sebagai bahan kajian untuk diteliti karena melihat keberadaan Ritual *Belo* Kampung saat ini bukan semata-mata hasil warisan saja melainkan juga merupakan hasil keteguhan hati masyarakat Kampung penyengat untuk mempertahankan budaya mereka sesuai proses sejak dulu hingga sekarang menjaga keaslian budaya mereka. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Ritual Belo Kampung Pada Masyarakat Suku Asli Anak Rawa di Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak”**  
Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung di Kampung penyengat?
2. Apa makna dari Ritual *Belo* Kampung di Kampung penyengat?

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung di Kampung Penyengat
2. Untuk mengetahui makna dalam proses Ritual *Belo* Kampung pada masyarakat di Kampung Penyengat

## Kajian Teori

### Konsep Kebudayaan

Di dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat dan menggunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Masyarakat juga merupakan orang yang hidup bersama yang menghasilkan suatu kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu :

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik.<sup>1</sup>

Ritual *Belo* Kampung yang juga merupakan produk dari sebuah kebudayaan tempatan erat kaitannya dengan religi yang masih dianut dan diyakininya. Menurut Emile Durkheim, yang dikutip oleh Kontjoroningrat bahwa “suatu religi itu adalah suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan dan upacara –upacara yang keramat, artinya yang terpisahkan dari pantang. Keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral, yang disebut umat”.

### Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan, dalam pengertian paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu. Biasanya berbentuk kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini tradisi dapat punah. Tradisi juga dapat dikatakan yang mengacu pada adat atau kebiasaannya yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Jadi secara langsung bila adat dan tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kuno, kolot, tanpa pengaruh.

### Ritual

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara. Makna dasar dari Ritual ini menyiratkan bahwa disatu sisi, aktifitas Ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatannya. Disisi lain, aktifitas Ritual berbeda dengan aktifitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial.<sup>2</sup>

Dalam Ritual *Belo* Kampung Masyarakat Suku Anak Rawa pada saat sekarang tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan Ritual *Belo* Kampung yang dilaksanakannya dahulunya. Sampai saat ini Ritual *Belo* Kampung masyarakat Suku Anak Rawa Masih ada sentuhan-sentuhan dari ajaran animisme seperti penggunaan mantra percaya kepada roh-roh nenek moyang dan menyembah pohon yang disebut dengan pohon punak atau pohon kehidupan.

---

<sup>1</sup> Kontjoroningrat. 1985. *Ritual Peralihan Di Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka. Hlm :95

---

<sup>2</sup> Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* . Ciputan : Logos Hlm:113

## Konsep Kepercayaan

### Animisme

Animisme berasal dari bahasa latin “anima” yang mengandung arti kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus (spiritual beings). Manusia pada umumnya mempunyai naluri ingin tahu terutama tentang sekeliling alam yang mereka diami. Manusia melayu pada zaman purbakala juga mempunyai sifat yang sama. Tetapi karena manusia purba tidak memahami tentang fenomena alam dan kejadian maka mereka memberikan tafsiran terhadap sesuatu kejadian mengikuti fahaman mereka. Menurut J.G Frazer seorang ahli antropologi, apabila manusia purba tidak dapat menerangkan tentang sebab dan akibat sesuatu kejadian tabii maka mereka mengatakan bahwa kejadian itu berpuncak dari pada kuasa sihir, tetapi apabila sihir itu tidak ditanggapi, maka dikatakan pula di sebalik alam yang nyata ada makhluk halus yang mempunyai kekuasaan yang luar biasa.

### Dinamisme

Dinamisme, yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti ada dalam segala hal yang luar biasa, dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut. Pada masa sokrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau form. Form adalah anasir atau bagian pokok dari sesuatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktifitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar daripada benda. Dinamisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai *mana* bahwa *mana* tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu.

### Sistem sosial

Menurut Talcott Parsons, yaitu bahwa sistem selalu terdiri dari unsur-unsur yang

saling berhubungan satu sama lain sebagai suatu kesatuan. Karakteristik dari sistem adalah :

1. Sistem terdiri dari banyak bagian atau komponen
2. Komponen-komponen sistem saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pola saling bergantung.
3. Kebutuhan sistem lebih dari sekedar penjumlahan dari komponen-komponennya. Artinya dalam pengertian sistem yang terpenting bukan soal kuantitas suatu komponen sistem, tetapi soal kualitas dari komponen suatu sistem keseluruhan.

Kebutuhan fungsional yaitu AGIL , akronim dari Adaptation- menjamin penggunaan sumberdaya dilakukan secara efektif dalam meraih tujuan tertentu, Goal attainment – sebuah sistem harus menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu, intgration- dengan membangun landasan yang kondusif bagi terciptanya kordinasi yang baik antar elemen sistem, dan Latent of maintenance- memelihara stabilitas keseluruhan dan berbagai macam yang diciptakan sistem.<sup>3</sup>

### Interaksionisme Simbolik

Konsep interaksionisme simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencaai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H.Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Dalam konteks ini,

<sup>3</sup> Ranjabar, Jacobus. 2013, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung : Alfabeta Bandung. Hlm 7-8

makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan apa yang sedang diteliti dan berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang apa yang diteliti dan menjadi pokok permasalahan.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Peneliti memilih lokasi di Kampung Penyengat karena di Kampung tersebut terdapat adanya tradisi Ritual *Belo* Kampung yang sudah ada sejak lama dan peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi di Kampung itu.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja, subyek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Observasi**

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data di lapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat data yang akurat dan

nyata. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan terhadap aktivitas kebudayaan dan tradisi di Kampung Penyengat

#### **Wawancara**

Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab lisan, sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan .

Pertanyaan yang diajukan saat wawancara adalah seputar permasalahan yang berkaitan dengan Ritual *Belo* Kampung , kebiasaan masyarakat Suku Asli Anak Rawa, asal usul Suku Asli Anak Rawa, makna-makna yang terkandung pada tiap kegiatan di pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung ini.

#### **Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan sejak mula diperolehnya data diawal kegiatan penelitian dan berlangsung terus sepanjang penelitian. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan berupa tanggapan dan hasil pengamatan responden terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Dari sini akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

## **Pembahasan**

### **Pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung Suku Asli Anak Rawa di Kampung Penyengat**

Perubahan pada masyarakat tradisional yang biasanya dipengaruhi oleh masuknya arus globalisasi, seperti yang dikemukakan oleh Hannerz,<sup>4</sup> dimana Hannerz mengemukakan ada empat kemungkinan yang akan terjadi dari pengaruh globalisasi dimasa yang akan datang. Pertama, homogenisasi global, dimana kultur barat akan mendominasi seluruh dunia. Pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa perubahan pada zaman tidak mempengaruhi tradisi ataupun adat istiadat yang ada pada mereka. Suku Asli Anak Rawa merupakan Komunitas Adat Terpencil yang terdapat di Riau. Suku Asli Anak Rawa bermukim di daerah Kampung Penyengat, berada di wilayah kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Masyarakat Suku Asli Anak Rawa merupakan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan adat istiadat maupun kepercayaan yang sangat kuat. Masyarakat Suku asli mempunyai suatu tradisi yang dilakukan satu kali dalam satu tahunnya, tradisi ini merupakan tradisi yang gunanya untuk menjaga Kampung dari wabah penyakit ataupun menjaga Kampung dari gangguan dari roh-roh jahat. Tradisi ini disebut Ritual *Belo* Kampung. Ritual *Belo* Kampung ini terdiri dari dua pelaksanaan yakni pertama pelaksanaan *Belo* Kampung darat dan yang kedua pelaksanaan *Belo* Kampung Laut. *Belo* Kampung merupakan rangkaian dari acara Ritual *Belo* Kampung yang dilaksanakan di awal sebelum pelaksanaan *Belo* Laut. Ritual *Belo* Kampung ini dilaksanakan pada satu kali dalam satu tahun yang biasanya dilaksanakan dalam 27 hari puasa ramadhan. Ritual ini dilaksanakan

berdasarkan mimpi yang didapatkan dari seorang bomo, mimpi tersebut memberikan pertanda ataupun isyarat agar masyarakat Kampung penyengat segera melakukan Ritual *Belo* Kampung sebelum terjadinya bencana.

### **Waktu Pelaksanaan**

Ritual *Belo* Kampung pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa ini dilaksanakan dalam satu kali setahun. *Belo* Kampung dilaksanakan ketika seorang bomo telah mendapatkan isyarat dalam mimpi untuk melakukan *Belo* Kampung atau dilaksanakan pada hari ke 27 puasa.

### **Tempat Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung dilaksanakan di dua tempat di darat dan di *Laut*. Di darat pelaksanaannya berada dibawah pohon punak. Pohon punak ini dipercaya sebagai tempat tinggal nenek moyang atau roh zaman dahulu yang biasa menjaga Kampung. Tempat yang ke dua yaitu di Laut. Laut juga dipercaya masyarakat Suku Asli sebagai tempat roh-roh zaman dahulu bersemayam. Tidak hanya di darat, di Laut juga bisa mendatangkan bahaya bagi masyarakat Kampung penyengat dan perlunya diadakan Ritual *Belo* Laut untuk meminta pertolongan kepada roh nenek moyang yang menjaga Laut agar masyarakat penyengat tenang untuk mencari rezeki di Laut.

### **Tata Cara Pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung**

Masyarakat Suku Asli Anak Rawa memiliki nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan tradisi dan Adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan dipercayai menjadi sebuah nilai khusus yang menggambarkan identitas mereka dan harus dijaga. Seiring dengan perkembangan zaman dan sentuhan-

---

<sup>4</sup>Nanang Martono. *Sosiologi perubahan sosial*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2012. Hlm. 105

sentuhan modernisasi dalam masyarakat tidak membuat masyarakat Suku Asli lupa akan tradisi budaya mereka yang dari dulu sejak nenek moyang sudah dilestarikan. proses pelaksanaan Ritual diperlukan yang namanya sesajen, sesajen merupakan bagian dari Ritual yang sangat penting untuk melakukan sebuah permohonan atau persembahan kepada roh nenek moyang. Masyarakat Suku asli Anak rawa sebelum melakukan Ritual *Belo* Kampung mempersiapkan sesajen untuk persembahan diantaranya berupa ayam Kampung yang disembelih dan setelah itu dimasak dengan utuh. Selain itu, sebagian dari masyarakat Suku asli Anak rawa membuat rumah adat atau masjid dari pelepah sagu. Rumah adat ini diartikan sebagai tempat tinggal nenek moyang terdahulu. Kain empat warna merupakan kain yang digunakan sebagai syarat perlengkapan Ritual *Belo* Kampung. Kain empat warna ini terdiri dari warna merah, kuning, hitam dan putih. kain empat warna ini memiliki arti dan makna tersendiri. Warna merah memiliki arti keberanian yang bermakna raja yang berdiri diatas, warna kuning memiliki arti Laut yang bermaknakan penghormatan kepada penguasa Laut atau roh nenek moyang penjaga Laut, warna hitam memiliki arti tanah yang bermaknakan penghormatan kepada tuan tanah atau tanah adat yang ada di Kampung penyengat, dan yang terakhir warna putih memiliki arti angin yang bermaknakan anginlah yang membawa datang wabah penyakit dan angin pula yang akan membawa pergi wabah penyakit itu.

## **Tujuan**

Ritual *Belo* Kampung tujuan utamanya adalah untuk mencegah datangnya hal-hal yang dianggap buruk seperti wabah penyakit atau datangnya penyakit musiman. Ritual ini bertujuan memanggil roh nenek moyang untuk bersedia menjaga Kampung dari hal yang tidak diinginkan dan juga Ritual ini

bertujuan menjaga nilai-nilai tradisi dari zaman dahulu hingga sekarang agar tidak hilang dalam perkembangan zaman. Selain itu Ritual ini diadakan untuk menghormati nenek moyang yang sudah bersedia membantu menjaga Kampung dari marah bahaya.

## **Sanksi**

Adat istiadat (custom) adalah tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi lebih keras anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapatkan sanksi hukuman, baik formal atau pun informal.<sup>5</sup>

Sanksi merupakan hukuman atau bentuk pelanggaran perintah yang sengaja tidak dipatuhi. Dalam pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung terdapatnya aturan dan sanksi yang harus dijalankan oleh orang-orang yang terlibat didalam Ritual *Belo* Kampung.

## **Norma**

Norma merupakan pedoman atau ketentuan berperilaku dan berinteraksi antara manusia didalam suatu kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama. Bagi individu ataupun kelompok masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku didalam masyarakat maka akan dikenakan sanksi yang berlaku. Norma memiliki kekuatan dan sifatnya memaksa. Dalam pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung juga terdapat aturan norma yang sengaja dibuat untuk dipatuhi dan wajib dijalankan untuk masyarakat Kampung. peraturan yang harus dipatuhi setelah dilakukannya Ritual *Belo* Kampung yaitu seseorang dilarang untuk melakukan aktivitas keluar masuk hutan untuk bekerja ataupun yang lainnya seperti menebang pohon. Bagi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dilarang untuk menebar jaring atau menangkap ikan dilaut.

---

<sup>5</sup> Abdulisyani, 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan terapan*. Jakarta : PT Bumi AksaraAmbo,upe. Hlm 56

## 6.1 Kesimpulan

Ritual *Belo* Kampung merupakan suatu tradisi yang ada di Kampung Penyengat. dari zaman nenek moyang hingga sekarang tradisi Ritual *Belo* Kampung tetap terjaga. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Ritual *Belo* Kampung tersebut dilaksanakan dalam 1 kali setahun pada hari ke 27 puasa ramadhan atau mereka menyebutnya dengan hari raya 7 likur.
2. Tradisi Ritual *Belo* Kampung ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat Suku Asli Anak Rawa. Tujuan Ritual *Belo* Kampung dilaksanakan untuk menjaga Kampung dari wabah penyakit datang. Wabah penyakit ini dipercayai datangnya dari makhluk gaib yang jahat.
3. Makna dari Ritual *Belo* Kampung ini merupakan sebagai wadah silaturahmi ataupun penghormatan kepada roh nenek moyang Suku Asli Anak Rawa yang senantiasa menolong menjaga kampung dari roh jahat.

## 6.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagaimana berikut :

1. Kepada seluruh masyarakat agar terus bisa mempertahankan kebudayaan yang ada supaya tidak musnah oleh pergantian waktu dalam kehidupan, serta terus berbangga dengan kebudayaan yang telah dijaga.
2. Kepada tokoh adat diharapkan untuk bisa mewarisi ilmu dan pengetahuannya mengenai sejarah dari Suku Asli Anak Rawa, dan

kebudayaan *Ritual Belo* Kampung ini kepada generasi selanjutnya agar pengetahuan yang telah ada tidak semakin punah dan terus digali lagi .

3. Kepada generasi muda agar bisa meluangkan waktunya untuk terus mempelajari mengenai *Ritual Belo* Kampung dan mencetuskan gagasan baru dalam pelaksanaan tradisi ini agar lebih dipermudah kembali pelaksanaannya.
4. Kepada pemerintah Kampung diharapkan agar semakin gencar dalam mempertahankan kebudayaan yang ada di Kampung Penyengat seperti *Ritual Belo* Kampung ini, karna hal tersebut telah menjadi keunikan tersendiri yang belum dikembangkan kepada khalayak ramai, serta bisa menjadi ciri khas daerah dan bahkan dapat dijadikan sebagai kebudayaan yang khas dari Kampung Penyengat.

## Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (1985). *Ritual Peralihan Di Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* . Ciputan : Logos
- Ranjabar, Jacobus. 2013, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Nanang Martono. 2012, *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Isyani, Abdul. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan terapan*. Jakarta : PT Bumi AksaraAmbo,upe.